

## SAMPAH MELIMPAH SEBAGAI SUMBER KEKUATAN EKONOMI PARA PEMULUNG

Sarja<sup>1</sup>  
sarjahampar2@gmail.com

### *Abstract*

*This research is about economic source of scavengers from abundant waste, as scavenger workers are often seen by the community as jobs that do not have opportunities in the future. But in reality it can provide jobs and have an impact on the economy. This study aims to determine the job description of waste collectors as a source of economic strength both as scavengers and stall owners or dealers in turning transformed waste into wages for the scavengers. The research method was carried out using qualitative research, with the stages of understanding the location, the activities of the scavengers, the preliminary area, the activity on the ground and supported by data, both primary and secondary data. The results showed that the business carried out by the scavengers is very helpful for environmental contamination of various natural damages, as a source of income in the economy both for scavengers and stall owners or dealers, so that new jobs are formed, and help the local government in tackling rubbish.*

*Keywords : Trash, Economy, Scavengers*

### A. Pendahuluan

Sudah dipastikan setiap hari dan setiap orang pasti membuang sampah baik itu sampah rumah tangga maupun sampah perusahaan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas manusia, masalah sampah mengenai volume semakin meningkat. Pada dasarnya sampah hanyalah suatu bahan bekas yang dibuang oleh manusia yang tidak memiliki nilai ekonomi bahkan hanya mempunyai nilai yang negatif, karena sampah memiliki karakteristik kotor, jijik, bau, dan tidak tepakai atau tidak berguna.

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

Akan tetapi permasalahan sampah tidak akan pernah selesai karena aktivitas kehidupan masyarakat diperkotaan maupun di pedesaan terutama di desa tanjungsari dan sekitarnya wilayah kecamatan wanasari kabupaten brebes, karena budaya membuang sampah masih minim kesadaran sehingga buang sampah jadi sembarangan dan sesukanya ke kali maupun ketanah kosong maupun dipinggir jalan. Sebagian besar orang menganggap sampah merupakan masalah, padahal setiap saat sampah akan terus bertambah tanpa henti dan dibuang tanpa mengenal adanya hari libur karena setiap makhluk hidup terus menerus memproduksi sampah.<sup>2</sup>

Usaha pemanfaatan sampah sebagai sumber ekonomi bagi para pemulung bisa dijumpai di sekitar desa tanjungsari di mana mereka setiap hari selalu mengambil barang-barang bekas tersebut yang bisa di manfaatkan kembali. Dengan adanya para pemulung lingkungan akan terjaga dari pembuangan sampah sembarangan, karena adanya sampah sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa pungkiri. Bagi mereka para pemulung sampah yang berpotensi memiliki ekonomi adalah sampah kertas seperti tok senek habis acara di gedung dan gelas aquanya. Kertas koran habis dipake shalat idul fitri atau idul adha, habis ada kegiatan demonstrasi. Suwerda, mengatakan bahwa Setiap hari sampah dihasilkan dari keluarga/rumah tangga, yang dari sisi kuantitas/jumlah biasanya menempati posisi tertinggi, sampah rumah sakit dan industri yang sangat berbahaya, juga sampah dari tempat-tempat umum misalnya terminal, pasar, tempat hiburan, sekolah, kantor, dan lain lain.

## B. Pembahasan

Sampah merupakan permasalahan yang sangat krusial, bahkan dapat dikatakan sebagai masalah kultur karena dampaknya bisa berimbas pada berbagai sisi kehidupan baik di darat maupun laut, seperti tercantum dalam Q.S Ar Rum 30 ayat 41 :

---

<sup>2</sup> Bambang Suwerda, *Bank Sampah*. (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2012). hlm 9.

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.<sup>3</sup>

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber penyakit dan lingkungan menjadi kotor. Hal ini akan menjadi tempat yang subur bagi mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan, dan juga menjadi tempat sarang lalat, tikus dan hewan liar lainnya. Pembakaran sampah dapat mengakibatkan pencemaran udara yang dapat mengganggu kesehatan dan memicu terjadinya pemanasan global. Pembusukan sampah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan berbahaya bagi kesehatan. Cairan yang dikeluarkan dapat meresap ke tanah, dan dapat menimbulkan pencemaran sumur, air tanah, dan yang dibuang ke badan air akan mencemari sungai. Pembuangan sampah kesungai atau badan air dapat menimbulkan pendangkalan sungai, sehingga dapat memicu terjadinya banjir.<sup>4</sup> Oleh karena itu, diperlukan adanya pengelolaan sampah yang baik.

Kebersihan sebagian dari Iman. Motto ini tidak asing lagi bagi orang Islam, ajaran Islam selalu mengedepankan kebersihan. Islam mempunyai pandangan bahwa sesungguhnya Islam mengajarkan pemeluknya agar mengelola sampah karena mayoritas sampah bisa dikelola dan memiliki potensi ekonomis yang tinggi. Upaya untuk mengatasi permasalahan sampah dilingkungan sekitar juga membutuhkan suatu pengelolaan sampah dengan mengikutsertakan masyarakat setempat. Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat dalam proses ini, maka dapat dikatakan sebuah kemustahilan pemerintah sendiri bisa mengatasi permasalahan sampah yang kian hari kian menumpuk.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm 408.

<sup>4</sup> Bambang Suwerda, *Bank Sampah*. hlm 6.

<sup>5</sup> Martinawati, dkk. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Kecamatan Sukarami Kota Palembang). *Jurnal Penelitian Sains*. 18 (1). 2016. hlm. 14-21.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat tergantung kepada pemahamannya, kemauan masyarakat untuk menjaga dan menciptakan lingkungan bersih, sehat, serta pendapatan masyarakat. Dalam hal ini pemulung dengan konteks sosial-ekonomi dimaksudkan adalah mereka yang mata pencarhianya sebagai pengumpul barang-barang bekas yang masih memiliki harga (dapat dijual)<sup>6</sup>. Dengan demikian pemulung dapat dibedakan kedalam dua kelompok, yaitu pemulung tetap. Pemulung tetap yaitu mereka yang bekerjanya melakukan dalam mengumpulkan barang-barang bekas atau rongsok dari tempat yang sudah tetap yakni di tempat khusus pembuangan sampah. Sedangkan pemulung yang tidak tetap mereka adalah bekerjanya dalam mengais barang-barang bekas atau rongsok yaitu dari satu tempat ke tempat lain, seperti masuk ke kampung-kampung, dan ke perumahan-perumahan dan sebagainya.

### **Profesi Sebagai Pemulung**

Pemulung adalah gambaran seseorang yang bekerja menetapnya sebagai pencari barang bekas yang sudah tidak terpakai, barang bekas yang diperoleh berasal dari halaman rumah warga, tempat sampah warga, tempat pembuangan sampah di pasar, atau di TPA (tempat pembuangan akhir sampah) di suatu derah.

Pekerjaan sebagai pemulung yang menjadi dominan mereka adalah mereka beralasan menjadi seorang pemulung merupakan pekerjaan alternatif karena tidak ada pekerjaan lain lagi selain menjadi pemulung, serta berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan serta tidak mempunyai modal untuk membangun usaha yang ia impikan, karena diajak oleh kerabat atau tetangga yang sudah sukses sebagai pemulung, sembari menunggu masa tanamnya panen, usahanya bangkrut dan sangat sulit dalam mencari pekerjaan yang lain.

---

<sup>6</sup> Marpuji Ali, *Gelandangm dan Kemiskinan Perkotaan* (Yogyakarta: tp., 1990), hlm. 18.

Namun sebagai faktor utama yang mendorong mereka untuk menjadi seorang pemulung adalah karena faktor ekonomi, pendidikan mereka yang rendah dan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makan sehari-hari dan kebutuhan dasar lainnya seperti sandang dan papan. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut dalam mendapatkan pekerjaan sebagaimana pekerjaan pada umumnya mereka sebagai orang yang tersisih dan kalah dalam bersaing maka apapun pekerjaan mereka harus dijalannya.

Sebagai suatu profesi pekerjaan yang digeluti oleh tukang pemulung memang sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat, karena kegiatan kesehariannya selalu dengan yang kotor-kotor, juga setatus kependudukannya kebanyakan ilegal, ( tanpa KTP, KK dan surat keterangan lain dari daerah asli), karena mereka beranggapan bahwa bekerja sebagai pemulung tidak menetap lama atau musiman, dan biasanya peran bandar lapak atau bos menjadi jaminan atas setatus para pemulungnya.

Dalam menjalani pekerjaannya para pemulung menggantungkan seratus persen hidupnya dari mencari barang-barang bekas dan mereka umumnya tinggal digubuk-gubuk kardus, atau triplek seng terpal di area sekitar pembuangan sampah atau pun di lingkungan lapak sampah. Berikut adalah proses kerja pemulung sampai bandar



### Kelompok Pemulung

Dalam menjalani pekerjaannya para pemulung terbagi menjadi beberapa sebutan atau kelompok yaitu :

1. Pemulung TPA (Tempat Pembuangan Akhir), dimaknai sebagai pemulung yang wilayah operasional atau dalam proses mencari sampah dilakukan di TPA. Sampah yang di caripun beraneka ragam jenis dari sampah organik maupun sampah anorganik. Adapun jumlah

pemulung yang ada di lokasi TPA biasanya tidak terbatas karena keluar masuknya para pemulung sehingga sulit terhitung. Sistem kerja pemulungpun tidak dibatasi oleh waktu jadi bekerjanya sesuka hati mereka.<sup>7</sup>

2. Pemulung TPS (Tempat Pembuangan Sementara), sering dimaknai sebagai pemulung yang wilayah operasionalnya atau dalam proses mencari sampah hanya dilakukan di TPS. Pemulung ini mengandalkan buangan dari sampah rumah tangga yang diangkut oleh gerobak sampah atau mobil untuk di buang di TPS.
3. Pemulung Gresek, merupakan sebutan bagi para pemulung yang wilayah perolehan sampahnya dari jalanan, ruko, TPS, pasar, gedung pertemuan, perolehan sampah disesuaikan dengan kamauan si pemulung mau memungut sampah sampai kemana saja. Tidak ada teman dalam proses mengambil sampah-sampah, sehingga kerjanya dilakukan hanya individu. Biasanya pekerjaan memungut sampahnya menggunakan sepeda atau bahkan hanya berjalan kaki kemudian membawa karung yang besar dan kawat pengait.
4. Pemulung Rongsokan, merupakan pemulung yang mengambil sampah di wilayah sekitar perumahan dan perkampungan. Bedanya dengan pemulung lain adalah pemulung ini menggunakan modal untuk membeli barang-barang bekas. Pemulung ini hanya mengambil dari barang bekas dari masyarakat, tidak mengambil dari tong sampah. Harga yang dipatok disesuaikan dengan keinginan pemulung dan disesuaikan dengan barang bekasnya, seperti kertas, TV/elektronik yang rusak, dan lain sebagainya, dengan modal sepeda/motor/mobil, alat timbang, karung, bronjong dan uang pemulung bisa mendapatkan barang bekas yang lebih berkualitas dibandingkan kalau mengambilnya dari tong sampah, TPS maupun TPA.

---

<sup>7</sup> Sugianto. *Teori-Teori Hukum Tata Ruang*. (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 2004). hlm. 135.

Peralatan yang dipakai oleh para pemulung ini biasanya dalam bekerja untuk memilah-milah barang bekas dengan menggunakan alat bantu berupa :

1. Gerobak/roda dua. Alat ini sangat berfungsi sekali untuk mencari dan mengais barang yang berguna, sehingga dengan memakai gerobak/roda dua pemulung dapat mencari barang sebanyak-banyaknya.
2. Karung. Biasanya alat ini dipakai supaya lebih praktis, karena dengan memakai karung biasa masuk ke gang-gang sempit dan kebanyakan yang memakai dengan alat karung mayoritas anak-anak kecil. Kekurangan dengan menggunakan alat ini (karung) hasil dan pilahannya sangat minim.

### **Jenis-Jenis Sampah**

Ada beberapa kategori sumber sampah yang dapat digunakan sebagai acuan.<sup>8</sup>

1. Sumber sampah yang berasal dari daerah perumahan. Contoh: perumahan masyarakat berpenghasilan tinggi, menengah, dan rendah.
2. Sumber sampah yang berasal dari daerah komersial. Contoh: pasar, pertokoan, hotel, restoran, bioskop, industri, dll.
3. Sumber sampah yang berasal dari fasilitas umum. Contoh: perkantoran, sekolah, rumah sakit, taman, jalan, saluran atau sungai, dll.
4. Sumber sampah yang berasal dari fasilitas sosial. Contoh: panti-panti sosial dan tempat-tempat ibadah.
5. Dari sumber-sumber lain.

Dalam Pengelolaan sampah dengan melakukan sebuah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang berada di lingkungan masyarakat. Pemilahan adalah memisahkan antara jenis sampah yang satu dengan jenis yang lainnya. Minimal pemilahan menjadi dua jenis : sampah organik dan non organik.

---

<sup>8</sup> Anonymous. Buahku: *Tanaman* *Buah* dan *Manfaatnya*.  
<http://buahku.wordpress.com>

Sebab sampah organik yang menginap satu hari saja sudah dapat menimbulkan bau, namun tidak demikian halnya dengan sampah non organik.

Berdasarkan komposisinya, sampah terbagi dalam dua kategori besar, yaitu sampah organik (sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering). Dari komposisi sampah tersebut, para pemulung memungut sampah anorganik yang masih bernilai ekonomis dan dapat didaur ulang sebagai bahan baku industri atau langsung diolah menjadi barang jadi yang dapat dijual. Barang-barang buangan yang dikumpulkan oleh para pemulung adalah yang dapat digunakan sebagai bahan baku primer maupun sekunder bagi industri tertentu. Bahan-bahan anorganik yang biasa dipungut oleh para pemulung mencakup jenis kertas, plastik, metal/logam, kaca/gelas, karet, dan lain-lain. Sampah yang dipisahkan umumnya adalah sampah yang dapat dimanfaatkan kembali secara langsung, misalnya sampah botol, kardus, koran, barang-barang plastik, dan sebagainya. Terdapat pula aktivitas pemilahan sampah sisa makanan dan/atau sampah dapur yang dapat digunakan sebagai makanan ternak dan bahan kompos.<sup>9</sup>

Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi. Menurut kamus istilah lingkungan hidup, sampah mempunyai definisi sebagai bahan yang tidak mempunyai nilai, bahan yang tidak berharga untuk maksud biasa, pemakaian bahan rusak, barang yang cacat dalam pembikinan manufaktur, materi berkelebihan, atau bahan yang ditolak.<sup>10</sup>

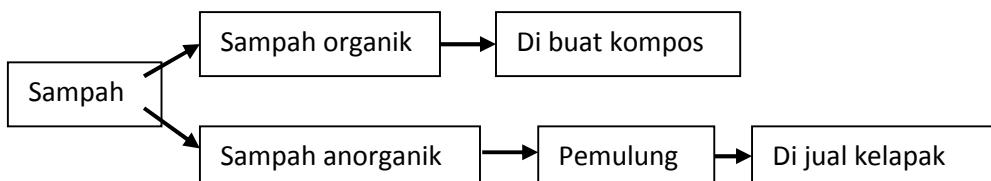
Sampah memiliki banyak pengertian dan defenisi, namun pada hakikatnya sampah adalah suatu bahan yang sudah terbuang dari keperluan manusia, maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomi, Namun bagi pemulung pemahaman terhadap sampah sangat berbeda dengan para ahli

---

<sup>9</sup> E. Damanhuri. *Diktat Pengelolaan Sampah*. (Bandung: Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung, 2010). hlm. 37.

<sup>10</sup> Ecolink. *Istilah Lingkungan Untuk Managemen*. (tk: tp, 1996). hlm. 31.

yang mendefinisikannya diatas, akan tetapi menurut para pemulung, pelapak dan bandar, sampah adalah salah satu sumber penghidupan bagi mereka dan sebagai kekuatan ekonomi dalam mempertahankan kehidupannya. Sampah dilihat dari sudut pandang mereka (pemulung) sebagai sumber mereka mencari uang, mendatangkan uang dalam proses daur ulang sampah, pemulung pelapak dan bandar berhasil mengubah sampah dari sesuatu yang tidak berguna dan terbuang, menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai jual yang lumayan. Jadi dalam penelitian ini sampah melimpah bisa dimaknai sebagai sumber kekuatan ekonomi bagi para pemulung.



### Potensi Ekonomi Sampah

Aktivitas pemulung biasanya dimulai dari pukul 06.00, bahkan ada juga yang memulai bekerja dari selepas shalat subuh, hal ini di lakukan para pemulung berdasarkan pada Al-Quran surat Al Jumu'ah, ayat 10 ;

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S al-Jumu'ah: 10)<sup>11</sup>

Aktivitas pemulung diawali dengan menyiapkan alat-alat pendukung seperti, gerobak, karung, sepatu bot bagi pemulung yang di TPA dan besi pengais sampah. Mereka menyusuri sepanjang jalan dan gang keluar masuk desa, mendatangi tong-tong sampah sambil mengorek dan mengais-ngais mencari barang bekas yang masih memiliki daya jual.

Setiap hari pemulung terus bergerak atau berpindah tempat mencari barang-barang bekas sampai hasil pulungannya yang disimpan dalam karung

<sup>11</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 933

dan gerobak hingga penuh. Saat memulung banyak dari pemulung yang sering menemukan makanan yang masih bisa untuk dimakan, seperti buah-buahan yang jatuh dari pohon yang biasanya langsung dimakan tanpa harus dicuci, atau juga menemukan sayuran yang masih layak, juga bumbu masak seperti cabe, bawang, lengkoas, jahe biasanya mereka bawa pulang untuk bahan masakan di tempat peristirahatan atau lapak. Sering pula pemulung menemukan keberuntungan seperti menemukan uang, *handphone*, atau menemukan barang bekas yang masih dapat digunakan untuk keperluan keluarga, seperti bangku lipat, horden, kaca rias, sepatu, sendal dan lain-lain.

Pekerjaan para pemulung memiliki peran penting dalam rantai tata niaga barang bekas. Pemulung merupakan aktor penting didalam rantai tata niaga barang bekas. Pemulung dalam rantai usaha industri daur ulang diposisikan sebagai produsen. Begitu juga dengan pelapak dan bandar mereka adalah aktor yang bertugas menjual kembali dan mengolah dalam bentuk barang yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Kehadiran pemulung, pelapak dan bandar semakin bertambah banyak jumlahnya seiring dengan kemampuan mereka menggairahkan dunia usaha daur ulang. Bandar adalah pengolah sampah menjadi plastik/biji plastik, pelapak adalah pembeli barang pemulung dan pemulung bekerja untuk memperoleh barang bekas sebagai komonditas yang diperjualbelikan<sup>12</sup>

Usaha daur ulang barang bekas juga mampu memberikan sumbangan positif bagi pembangunan, diantaranya adalah membuka begitu banyak peluang kerja, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Usaha pengepulan yang masih tergolong kecil mampu menunjukkan eksistensi dan peran hingga sampai sejauh ini untuk membuat masyarakat setempat (yang bekerja menjadi pemulung) lebih “berdaya” lagi. Paling tidak, pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pelapak barang bekas telah

---

<sup>12</sup> Pariaman Sinaga. *Kajian Model Pengembangan Usaha Di Kalangan Pemulung*. (Jakarta: Dinas Sosial, 2008). hlm. 202.

membawa masyarakat yang berkecimpung didalamnya menjauhi keterbelakangan dan kemiskinan serta mampu menumbuhkan sikap kemandirian.<sup>13</sup>

Kita sebagai masyarakat umum yang ingin sampah di temat tinggal kita sebagai potensi ekonomi maka Hal yang pertama yang harus dilakukan adalah dengan memilah sampah yang setiap hari kita buang untuk di kumpulkan di tempat khusus, yang kedua adalah memakai kembali sampah yang mungkin bisa kita pakai kembali dan yang terakhir adalah mendaur ulang sampah menjadi kompos agar bisa bernilai ekonomi atau di buat pupuk sendiri untuk di pot halaman rumah. Sebelum mendaur ulang tentunya harus memilah sampah, kenapa memilah sampah sangat diperlukan, karena dengan memilah sampah kita dapat mengetahui sampah mana saja yang bisa digunakan dan sampah mana saja yang bisa didaur ulang, semisal sampah organik yang bisa dibuat menjadi kompos, sampah sampah yang mungkin langsung bisa dijual seperti, kaleng, ember, botol, besi, bekas alat elektronik dan lain sebagainya.

### Sampah Sumber Ekonomi

Inovasi yang merupakan salah satu ciri seorang wiraswasta didalam usaha persampahan bukanlah sesuatu temuan yang luar biasa. Tetapi suatu temuan untuk menyiasati berpindahnya sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungan produktivitas rendah ke lingkungan produktivitas tinggi dan mendapatkan hasil yang lebih besar. Siasat itu adalah strategi memanfaatkan *opportunity potential* yang sesuai dengan kapabilitas yang ada<sup>14</sup> Strategi pemulung, pengepul dan bandar dalam memanfaatkan peluang tersebut

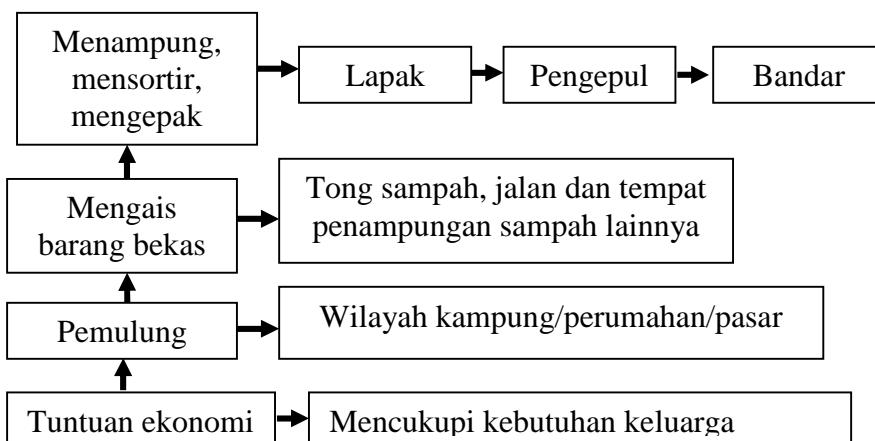
---

<sup>13</sup> Yoppie Palestiano. Peranan Pengepul Dalam Konteks Pemberdayaan Pemulung (Studi Mengenai Eksistensi & Peran Pengepul Barang Bekas Di Dusun Porodesan, Desa Randulanang, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah). *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2006). hlm. 7 & 22.

<sup>14</sup> Cecep D.S., 2012. *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta :Gosyen Publishing. Hlm 25

sehingga mampu mengubah sampah (sesuatu yang tidak memiliki nilai guna) menjadi upah dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Tidak dapat dipungkiri bisnis daur ulang sampah diawali dari peran serta para aktor bisnis yaitu pemulung, pelapak dan bandar. Mereka berhasil mengubah sampah yang biasanya dianggap sebagai kotoran dan hal yang tidak berguna menjadi sesuatu yang berguna menjadi sumber pendapatan yaitu Upah. Proses mengubah sampah menjadi upah yang dilakukan oleh pemulung, pelapak dan bandar serta merta didasari oleh keinginan memperoleh pendapatan dan keuntungan sebesar-besarnya dari tahap proses daur ulang yang mereka lakukan. Berikut gambar cara yang dilakukan oleh pemulung, pelapak dan bandar dalam proses komodifikasi sampah menjadi rupiah.



Dengan Keadaan ekonomi yang tergolong menengah kebawah begitu juga tingkat keahlian yang terbatas membuat para pemulung memberanikan diri untuk terjun langsung ke jalan, kampung perumahan dan tempat Pembuangan sampah guna mencari barang-barang bekas yang masih bisa di daur ulang, dan bisa di tukar dengan uang.

Oleh karena itu, meskipun para Bandar memiliki lapak yang kumuh dan kotor, secara ekonomi sudah dikategorikan masyarakat kelas menengah. Tidak heran apabila mereka memiliki aset berupa rumah, tanah, dan kendaraan. Sehingga dapat dipastikan bahwa kelompok ini adalah elit lokal di komunitas pemulung yang cenderung memiliki *power* dan pengaruh yang kuat. Para pedagang atau bandar selanjutnya menjual barang bekas ke industri atau pabrik yang menggunakan bahan baku produksinya dari barang bekas secara langsung maupun melalui pihak perantara (agen atau supplier). Dengan memandang sampah sebagai bahan untuk menjadikan barang lain dan bernilai ekonomi, hal ini yang mendasari seseorang untuk menjalani usaha pemulungan sampah atau industri rumahan yang membuat kerajinan dari sampah.<sup>15</sup>

### C. Kesimpulan

Setiap manusia secara pribadi maupun kelompok, baik itu dirumah, dikantor, pasar, sekolah, pabrik, maupun dimana saja akan menghasilkan yang namanya sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Sebagian besar masyarakat menganggap sampah merupakan sumber masalah, bisa mengakibatkan banjir, menimbulkan penyakit, merusak lingkungan dan lain sebaginya, namun pemahaman sebaliknya bagi pemulung sampah sebagai sumber kehidupan perekonomian mereka, jika tidak ada sampah mereka tidak bisa menafkahi keluarga, mensejahterakan para pemilik lapak, bandar hingga industri pengolahan sampah yang mendaur ulangnya, karena penghidupan mereka dari sampah yang melimpah. Dengan adanya sampah akan bisa mengurangi angka pengangguran dan mengentaskan kemiskinan, karena pekerjaan sebagai pemulung tentu tidak usah mengeluarkan biaya modal, bahkan bisa mendatangkan nilai ekonomi.

---

<sup>15</sup> M. Sudima. *Mengolah Sampah Rumah Tangga*. (Bandung: C.V. Djatnika, 2008). hlm. 12 – 13.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2010). Buahku: *Tanaman Buah dan Manfaatnya*. <http://buahku.wordpress.com>
- Cecep, D. S. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta :Gosyen Publishing
- Damanhuri, E. (2010). *Diktat Pengelolaan Sampah*. Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB): Bandung
- Departemen Agama. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang.
- Marpudi, Ali. (1990). *Gelandangm dan Kemiskinan Perkotaan* Yogyakarta. Tnp.
- Martinawati, dkk. (2016). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga* (Studi kasus: Kecamatan Sukarami Kota Palembang).Jurnal Penelitian Sains Vol.18 No.1 . PPS Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Palestiano, Yoppie. (2006). *Peranan Pengepul Dalam Konteks Pemberdayaan Pemulung (Studi Mengenai Eksistensi & Peran Pengepul Barang Bekas Di Dusun Porodesan, Desa Randulanang, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah)*. (Skripsi) Jurusan Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Yogyakarta : UGM.
- Sudima, M. (2008). *Mengolah Sampah Rumah Tangga*, Bandung: Cv Djatnika.
- Suwerda, Bambang. (2012). *Bank Sampah*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Sugianto. (2004). *Teori-Teori Hukum Tata Ruang*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Sinaga, Pariaman. (2008). *Kajian Model Pengembangan Usaha Di Kalangan Pemulung*. Jakarta : Dinas Sosial.
- Tchobanoglous, G. Theisen, & S. A. Vigil. (1993). *Integrated Solid Waste Management Engineering Principles and Management Issues*. Singapore, Mc. Grw Hill.